

Eksistensi Gua Leang-Leang 2000-2020, Suatu Kajian Sejarah Pariwisata

Radiatul; M. Rasyid Ridha; Ahmadin

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNM
rika15617@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lukisan di Gua Leang-Leang atau di kenal dengan sebutan Goa Leang-Leang. Goa ini merupakan situs bersejarah goa purba di Leang-Leang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Propinsi Sulawesi Selatan. Taman prasejarah Leang-Leang memberikan gambaran kehidupan manusia masa lampau. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui eksistensi dan menganalisis factor pendukung pengembangan Taman Prasejarah Leang-Leang Kabupaten Maros sebagai destinasi wisata sejarah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: heuristik (pengumpulan data/sumber), kritik sumber, interpretasi atau penafsiran sumber, dan historiografi (penulisan sejarah). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta analisis terhadap data yang diperoleh maka dapat dikatakan bahwa, letak Taman Prasejarah Leang-Leang sangat strategis dengan lingkungan alam yang masih asli kekhawatiran ancaman dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab serta ingin mengeksploitasi bebatuan yang usianya sudah ribuan tahun hanya untuk kepentingan diri sendiri dengan memanfaatkan situasi yang ada menjadi perhatian khusus. Selain itu masih terdapat fasilitas yang perlu adanya pembenahan maupun pemeliharaan demi kenyamanan pengunjung.

Kata Kunci: Eksistensi Leang-Leang, perkembangan dan, Dampak Ekonomi

Abstract

The research and writing of this thesis aim s to find out the paintings in the Leang-Leang Cove or know as the Leang-Leang Cave. This cave is a historical site of an ancient cave in Leang-Leang, Bantimurung District, Maros Regency, South Sulawesi Province. Leang-Leang prehistoric park provides an overview of past human life. The objectives to be achieved in this study are: to determine the existence and analyse the factors supporting the development of the Leang-Leang Prehistoric Park, Maros Regency as a historical tourist destination. The approaches used in this research are: heuristics (collection of data/sources), source criticism, interpretation or interpretation of sources, and historiography (historical writing). Based on the results of research and discussion and analysis of the data obtained, it can be said that the location of the Leang-Leang Prehistoric Park is very strategic with a natural environment that is still pristine, fearing threats from people who are not responsible and want to exploit rocks that are thousands of years old just to self-interest by of particular concern. In addition, there are still facilities that need improvement and maintenance for the convenience of vistors.

Keywords : Leang-Leang exegises, developmet and, economic impact

A. PENDAHULUAN

Taman prasejarah leang-leang atau di kenal dengan sebutan Gua Leang-Leang. Gua Leang-Leang merupakan situs bersejarah Gua purba di Leang-Lang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Taman prasejarah Leang-Leang memberikan gambaran kehidupan manusia masa lampau. Adapun alasan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui dan menganalisis eksistensi pengembangan Taman prasejarah Leang-Leang Kabupaten Maros sebagai destinasi wisata sejarah. Leang-leang saat ini termasuk destinasi wisata budaya berupa gua prasejarah paling ramai dikunjungi di Sulawesi Selatan.

Secara administratif Leang-Leang masuk dalam wilayah Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Kawasan ini termasuk pendapatan asli daerah kabupsten Maros yang tinggi. Selain terdapat objek berupa gambar atau lukisan dari masa prasejarah, Leang-Leang juga merupakan daerah konservasi karst dengan pemandangan alam yang menakjubkan. Diantara bentangan alam karst tersebut terhampar pula sawah-sawah milik masyarakat, serta rumah-rumah penduduk dengan gaya arsitektur tradisional khas Suku Bugis yang semakin mempercantik alam kawasan Leang-Leang. Pada waktu-waktu tertentu di kawasan Leang-Leang ini terdapat tradisi adat budaya Bugis seperti tari-tarian, tradisi turun sawah, tradisi masuk rumah baru, dan lain-lain (Ery, A.P. 2018).

Leang-Leang terletak di dalam wilayah Taman Nasional Bantimurung di daerah Maros Pangkep, pengunungan karst yang sudah berumur ribuan tahun ini diakui sebagai kawasan karst terbesar kedua di dunia setelah Guangzhou di China. Meliputi area seluas 43.750 hektar, wilayah ini memiliki 286 goa dengan lebih dari 30 gua prasejarah. Lokasi daerah pangkep hanya satu jam perjalanan darat dari Makassar. Yang unik jenis batuan karst di Maros Pangkep ini juga dapat ditemukan hanya di Guangzhou, China dan di Teluk Halong, Vietnam. Tidak hanya itu, disini ada Gua Prasejarah dan terdapat bukti tapak tangan manusia purba disini. Untuk masuk kedalam gua yang lumayan sangat sempit, dan wisatawan disarankan hati-hati karena agak licin.

Dalam catatan sejarah peneliti arkeologi wilayah Maros ini sudah dimulai oleh Paul Benedict Sarasin dan Karl Friedrich Sarasin. Mereka adalah dua orang naturalis yang masih bersempu berkembangansaan Swiss pada tahun 1902, melakukan kunjungan pertamakali ke Gua Cakondo, Ululeba, dan Balisao yang terletak berbatasan antara Kabupaten Maros dan Bone. Dalam penelirian tersebut kedua peneliti tersebut sempat bertemu dengan suku Toala yang masih hidup di hutan dan sebageian lagi mendiami Gua-Gua. Hasil penelitian tersebut memberikan bukti tentang kehidupan di Gua-Gua dengan tinggalan berupa alat-alat serpih bilah, alat tulang, mata panah bergerigi yang diidentifikasi sebagai peninggalan budaya Toala. Hasil penelitian Paul dan Fritz Sarasin telah mengundang minat peneliti-peneliti lain intuk turut meneliti Gua-Gua dikawasan Maros ini (pampang 2016; Soejono 1994).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *historis* dengan menggunakan metode sejarah dengan tujuan agar mampu mempermudah kegiatan yang akan dilaksanakan juga lebih sistematis. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian sejarah kepariwisataan dengan fokus kajian Eksistensi Gua Leang-Leang (suatu kajian sejarah pariwisata) 2000-2020. Dengan melalui metode sejarah ini kemudian akan dikaji lebih dalam lagi tentang keaslian sejarah, data sejarah,

kebenaran/fakta sejarah, serta bagaimana dilakukan interpretasi dan inferensi terhadap sumber-sumber atau data sejarah.

Metode merupakan suatu cara, prosedur, atau teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan dengan efektif dan efisien. Menurut Gilbert J. Garrangan, S.J dalam bukunya yang berjudul "Guide to Historical Method" menjelaskan bahwa metode sejarah sebagai seperangkat asa dan aturan yang tersusun secara sistematis dan didesain dengan tujuan untuk membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan secara sintesis hasil-hasil yang dicapai (Daliman 2018).

Metode lainnya seperti buku yang ditulis Updating Buku Informasi, The Kingdom of Butterfly, The Spectacular Tower Karts, The Adventure Paradise, dan beberapa hasil wawancara dari bapak Hasan Basri, juru pelihara/pengamanan taman wisata Gua Leang-Leang, Bapak Abdul Rahman juga juru peliharaan/pegamanan taman wisata Gua Leang-Leang, Ibu Nurlia dan Ibu Rini sebagai pemilik warung di sekitar taman wisata Gua Leang-Leang.

Metode sejarah merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk merekonstruksi peristiwa di masa lalu. Tujuan adanya metode sejarah adalah untuk memastikan dan mengatakan kembali fakta-fakta sejarah di masa lalu. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1955) bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang didapatkan dari hasil pengamatan perilaku orang-orang (Suwendara 2018).

C. PEMBAHASAN

1. Keadaan Geografis Kelurahan Leang-Leang

Kelurahan Leang-Leang, khususnya lingkungan Leang-Leang sebagai termasuk dalam Kawasan Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung dimana terdapat pengunungan karst yang sudah berumur ribuan tahun dan terbesar kedua di dunia setelah di Guanhou, Tiongkok. Meliputi area seluas 43.750 hektar, wilayah ini memiliki 286 gua dengan lebih dari 30 gua prasejarah

Kelurahan Leang-Leang terletak pada wilayah dataran rendah. Beberapa lokasi pada jarak orbitrasi atau pusat pemerintah dari kelurahan Leang-Leang adalah sebagai berikut:

- a. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan (Kalabbirang) 6 km
- b. Jarak dari pusat pemerintahan kabupaten (Turikale) 15 km
- c. Jarak dari pusat pemerintahan provinsi (Makassar) 45 km

2. Taman Pra-Sejarah Leang-Leang

Tinjauan dan perspektif budaya terdapat empat nilai penting yang terkandung dalam Taman Prasejarah Leang-Leang. Yaitu pertama, Nilai Penting Sejarah dalam kawasan ini merupakan bukti hidupnya etnis pra Austronesia dan budaya Austronesia. Kedua jenis budaya tersebut biasa disebut oleh sejarawan sebagai budaya Toala yang berkembang pada masa plestosen sekitar 31.000-19.000 BC. Selain itu dalam kompleks gua terdapat lukisan dinding gua yang merupakan ekspresi seni lukisan dinding gua yang merupakan ekspresi seni tertua di Asia Tenggara. Kedua, nilai penting Ilmu Pengetahuan. Kawasan wisata Leang-Leang memuat beberapa sumber ilmu yang cocok untuk diteliti dan dikembangkan dalam bidang ilmu pengetahuan seperti ilmu geologi, arkeologi, ekologi, speleogenesis dan biologi. Ketiga, Nilai Penting Kebudayaan, nilai penting kebudayaan yang dikandung oleh Taman prasejarah Leang-Leang ini dibagi dua bentuk yaitu nilai etnik serta estetis, dalam kawasan ini ditemukan bukti kehidupan etnik Astronesia yang merupakan prasejarah wilayah Sulawesi Selatan serta mengandung bukti arkeologi yang menunjukkan asal mula etnik Bugis, Toraja dan Makassar yang

hingga saat ini mendominasi Sulawesi Selatan. Keempat, Nilai Penting Kepariwisata, setelah resmi dikembangkan dan diperkenalkan sebagai salah satu kawasan wisata Leang-Leang secara langsung mampu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Taman Prasejarah Leang-Leang menawarkan wisata sejarah budaya peradaban manusia purba. Taman kehidupan manusia jaman prasejarah dapat ditelusuri di lokasi wisata ini. Lukisan telapak tangan manusia dan babi rusa yang terpampang di dinding gua serta beragam artefak menjadi bukti kehadiran manusia prasejarah di daerah ini. Di taman ini terdapat ratusan goa prasejarah yang terbesar di perbukitan cadas (karts) Maros-Pangkep. Dalam Bahasa Makassar, leang artinya gua. Serupa dengan kata liang yang artinya lubang (J. Bahri, n.d.).

3. Nilai Penting Taman Prasejarah Leang-Leang

Taman prasejarah Leang-Leang terletak di kawasan yang dipe nuhi pengunungan karst di Kabupaten Maros. Kawasan ini dikenal sebagai wilayah yang kaya akan keanekaragaman sumber daya alam dan budaya serta menjadi kawasan pegunungan karst terbesar kedua di dunia setelah China. Kawasan taman prasejarah Leang-Leang kelurahan Kalabbirang yang berada di wilayah Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Pada kawasan wisata Leang-Leang terdapat tiga buah gua yang dijadikan sebagai objek wisata utama yakni Gua Sumpang Bitu dan Leang-Leang yang terdapat di dalam kawasan Taman Nasional Bantimurung dan Gua Biringere yang terdapat diluar kawasan karena terletak dekat dengan lokasi pabrik semen di Kabupaten Pangkep (Balai Pelestarian Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 2011). Ketiga Gua tersebut berisi berbagai bukti sejarah arkeologis manusia purba seperti tulisan cap telapak tangan, sampah dapur hingga peralatan batu. Selain itu pada masing-masing gua terdapat keunikan tersendiri, pada Gua Leang Burung 2, terdapat tinggalan berupa lukisan cap telapak tangan, sedangkan gua ketiga adalah gua Leang Panggie di bagian dinding tertera cap telapak tangan berwarna merah, dan cap yang berbentuk hewan.

4. Latar Belakang Taman Gua Leang-Leang

Taman Prasejarah Leang-Leang yang terletak pada deretan bukit kapur yang curam ini merupakan obyek wisata yang memiliki nilai-nilai sejarah yang sangat menarik. Di tempat ini para pengunjung dapat menyaksikan berbagai macam peninggalan nenek moyang, seperti lukisan prasejarah berupa gambar babi rusa dan puluhan gambar telapak tangan yang melekat pada dinding-dinding gua. Gambar-gambar yang berwarna merah marun tersebut bahan pewarnaannya tersebut dari bahan alami yang sulit terhapus. Menurut para ahli tangan, gambar telapak tangan tersebut adalah milik salah satu anggota suku yang telah mengikuti ritual potong jari sebagai tanda berduka atas kematian orang terdekatnya.

Disekitar Taman Prasejarah Gua Leang-Leang juga terdapat banyak gua-gua lainnya yang memiliki karakteristik berbeda dan menyimpan peninggalan prasejarah dengan masing-masing keunikannya, seperti Leang Bulu Ballang yang menyimpan sejumlah *mollusk*, *porcelain* dan *gerabah*, serta dinding-dindingnya dapat dimanfaatkan sebagai areal panjat tebing; Leang Cabu yang sudah sering dijadikan sebagai tempat latihan para panjat tebing, dan di harapan mulut leang ini, tampak aktivitas pertambangan batu kapur sertahamparan sawah yang luas dan Leang Sampeang yang memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh leang lainnya, yaitu terdapat gambar manusia berwarna hitam. Kesemua leang tersebut memiliki jarak yang relative dekat antara satu dengan yang lainnya, sehingga mudah untuk dikunjungi. Di kawasan Gua Leang-Leang terdapat dua

goa yaitu Goa Pettae dan Petta Kere. Letak kedua goa itu tidaklah berjauhan goa pertama tampak ketika memasuki kawasan disekitarnya, pada Goa Pettae pintu goa dipangari besi setinggi 1500 cm. dari pintu tersebut, terlihat gambar tangan sebanyak lima buah telapak tangan, selain telapak tangan, ada pila gambar babi rusa dan sebuah tombak yang kesemuanya berwarna merah. Sedangkan Goa Petta Kere dapat ditempuh dengan berjalan kaki kurang lebih 300 meter dari Goa Pettae.

Wisata Taman Leang-Leang bisa dibilang sebuah wisata air yang memiliki beberapa akan fasilitas dan pelayanan di antaranya sebagai berikut:

a. Area Parkir Kendaraan

Area parker berupa lahan milik warga setempat, tersedianya lahan warga bertujuan agar kendaraan para pengunjung dapat lebih tertata dan dijamin keamanannya.

b. Musholla

Musholla berupa ruangan kecil yang digunakan untuk beribadah bagi para pengunjung. Musholla terletak tidak jauh dari lokasi area pintu masuk wisata taman Leang-Leang.

c. Kamar Mandi/WC

Kamar mandi atau WC yang terdapat di Taman Wisata Leang-Leang masih di rawat dengan bersih dan ada beberapa wc yang bisa kita dapat di Taman Wisata Leang-Leang

d. Penginapan

Penginapan yang di sediakan oleh pihak Taman Wisata Leang-Leang adalah rumah panggung yang cukup luas namun tidak mempunyai kamar karena rumah tersebut hanya untuk orang-orang yang sering berkegiatan seperti mahasiswa ataupun organisasi-organisasi lainnya.

e. Tempat Sampah

Tersedianya tempat sampah menjadi salah-satu fasilitas yang paling penting dalam sktor pariwisata. Dari hasil pengamatan langsung, penelitian menemukan beberapa tempat sampah pada Kawasan Taman Wisata Leang-Leang.

f. Gazebo

Terdapat tiga buah gazebo yang terletak di dalam Taman Wisata Leang-Leang dengan bentuk persegi empat yang bangunannya terbuat dari kayu.

g. Jembatan

Di Taman Wisata Leang-Leang terdapat jembatan yang struktur bangunannya permanen yang di gunakan sebagai tempat penyebrangan ke Gua-Gua yang ada di Taman Wisata Leang-Leang.

h. Papan Informasi

Papan informasi bertujuan untuk memberikan informasi-informasi menarik dan penting bagi para pengunjung, letak papan informasi ada di depan ruang museum

5. Eksistensi Gua Leang-Leang

Lukisan gua Leang-leang yang menggambarkan telapak tangan dan hewan babi rusa dengan berlatar belakang merah, merupakan sebuah penanda bahwa mereka "ada" di wilayah itu. Lukisan telapak tangan merupakan bentuk eksistensi mereka. Eksistensi (existence) (latin, existere dari kata keluar, dan sister: tampil: yang berarti: muncul, ada memiliki keberadaan secara nyata). Eksistensi dapat di lawakan dengan being (ada), yang sering dilawakan dengan esensi. Esensi lebih sebagai hakiki (dunia roh), sedangkan eksistensi sebagai subjek manusia yang berada dalam dunia. Jadi lukisan telapak tangan di gua merupakan bukti bahwa manusia prasejarah (purba) menyatakan dirinya "ada" sebagai makhluk yang bereksistensi, yang mempunyai identitas. Sedangkan lukisan hewan (babi rusa) merupakan bagian dari alam yang menurut manusia

prasejarah sebagai ekosistem yang perlu dijaga dan dihormati. Disamping dijadikan buruan untuk kebutuhan makna, hewan menurut mereka. Mereka menyadari bahwa hidupnya bukan hanya dunia semata manusia, tetapi ada hewan dan lam raya.

Sebagai makhluk berekstensi yang ditunjukkan manusia prasejarah dengan melukis di dinding gua, dengan menggambarkan telapak tangan dan hewan merupakan suatu bentuk simbol ekspresi bagi persepsi masyarakat pendukungnya lewat pencitraan. Hal yang diekspresikan adalah perasaan manusia prasejarah yang mampu menangkap fenomena alam yang sulit diungkapkan. Bentuk ekspresi inilah disebut karya seni yang merupakan proyeksi dari "gejolak perasaan".

Ekspresi karya seni (lukisan) yang diciptakan oleh manusia prasejarah ini terjadi sebuah komunikasi dengan orang lain (anggota masyarakat), karena karya seni yang diciptakan manusia prasejarah bukan suatu imajinasi yang tertutup melainkan justru membuka diri. Artinya hasil ekspresi yang diciptakan bukanlah milik pribadi tapi mampu memberikan pesan atau makna kepada anggota masyarakat lain. Ini dapat terlihat dengan pembuatan telapak tangan dan babi rusa, dimana memberi pesan atau makna bahwa inilah hewan yang menjadi target buruang mereka dalam memenuhi kehidupannya selain juga hewan ekosistem yang harus dijaga dan dihormati. Berekspresi sifatnya internasional, artinya mengarah keluar, membuka diri. Arah keluar menurut langer, ekspresi menuntut adanya wujud konkret agar seni tidak berhenti sebagai imajinasi saja.

6. Perkembangan Taman Prasejarah Leang-Leang Melalui Peningkatan Saran dan Prasarana

Untuk mengoptimalkan pengelolaan, pengembangan, dan pelestarian obyek dan daya tarik wisata budaya Taman Prasejarah Leang-Leang dapat dilakukan beberapa hal berikut: Pertama, penyediaan sarana yang memudahkan mobilitas pengunjung dan wisatawan disekitar area taman prasejarah, dan prasarana yang aman dan dapat berfungsi atau dapat digunakan dengan baik yang menjamin keselamatan pengunjung dalam menjelajahi seluruh area gua-gua, penambahan jumlah dan fasilitas pelayanan yang menarik dan mengganti yang sudah rusak, perawatan harus terus menerus dilakukan. Diantaranya; memperbaharui fasilitas yang rusak tapi masih bisa di perbaiki seperti toilet umum, kantin atau warung makan, tangga besi menuju leang petta kerre. Penambahan jumlah fasilitas penunjang yang kurang dan di keluhkan oleh wisatawan ialah tempat sampah dan tempat duduk, gazebo, penyediaan lampu taman, penambahan jumlah papan penunjuk, mengadakan sosialisasi untuk masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam rangka meningkatkan daya tarik wisata Taman Prasejarah Leang-Leang.

Kedua, anggaran rutin untuk Taman Prasejarah Leang-Leang, diperlukan untuk memaksimalkan perbaikan dan pembaharuan sarana dan prasarana yang ada. Ketiga, menjalani hubungan kerjasama yang baik antara BPCB dengan pemerintahan daerah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros seperti kontrak kerjasama pembagian hasil retribusi untuk kepentingan pengelolaan dan pengembangan obyek wisata taman prasejarah ini kedepannya. Keempat, Taman Prasejarah Leang-Leang di usulkan sebagai warisan dunia seperti yang dilakukan untuk Kabupaten Tanah Toraja. Kelima, Taman Prasejarah Leang-Leang Maros ditetapkan Tahun 2007 sebagai salah satu destinasi wisata di Sulawesi Selatan, dengan konsep; pembuatan baruga nama jalan pintu masuk Taman Prasejarah Leang-Leang, perluasan wilayah yang telah dilakukan pada tahun 2011, diupayakan juga sebagai cagar budaya nasional, promosi wisata dilakukan untuk menarik wisatawan dengan membuat pameran serta

pemanfaatan marketing teknologi.

7. Daya Tarik Wisata Taman Gua Leang-Leang

Daya Tarik wisata budaya merupakan daya Tarik wisata yang berdasarkan pada mosak tempat, tradisi, kesenian, upacara-upacara, dan pengalaman memotret suatu bangsa atau suku bangsa dengan masyarakat, yang mereflesikan keanekaragaman dan identitas dari masyarakat atau bangsa bersangkutan. Daya Tarik wisata budaya menonjolkan sebuah daya Tarik pola kehidupan masyarakat, daya Tarik wisata budaya yang berbentuk adat istiadat, busana, upacara keagamaan, tradisi, gaya hidup. Seni dan kerajinan tangan baik berwujud atau tak berwujud, seperti tari, music, drama, patung, arsitektur. Fersival budaya baik yang rutin setiap bulan atau kegiatan tahunan dalam masyarakat, seperti upacara panen padi.

Wisata Taman Leang-Leang di Maros Sulawesi Selatan merupakan tempat wisata yang harus dikunjungi karena pesona keindahannya tidak ada duanya. Penduduk lokal daerah maros juga sangat ramah tamah terhadap wisata lokal maupun wisata asing. Kota Maros juga terkenal akan keindahan obyek wisatanya, salah satu contohnya adalah Wisata Taman Leang-Leang di Maros Sulawesi Selatan. Wisata Taman Leang-Leang di Maros Sulawesi Selatan ini terletak di dalam wilayah Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung di daerah Maroa Pangkep. Pengunungan karst yang sudah berumur ribuan tahun ini diakui sebagai kawasan karst terbesar ketiga di dunia setelah Guangzhou di China dan di Teluk Halong, Vietnam.

Wisata Taman Leang-Leang di Maros Sulawesi Selatan memiliki hawa yang sejuk yang dipadukan dengan suara air sungai yang mengalir di taman prasejarah ini dan terdapat 4 gazebo yang bisa digunakan para pengunjung jika mengunjungi taman ini untuk sekedar duduk-duduk dengan keluarga atau pasangannya. Di Wisata Taman Leang-Leang di Maros Sulawesi Selatan ini terdapat dua goa (Leang) yang menjadi daya tarik utama para pengunjung yaitu Leang Pettae dan Leang Petta Kere. Dengan stalaktit indah yang terus meneteskan air. Hal yang menarik dari tempat ini adalah adanya lukisan-lukisan dinding pada goa-goa di Leang-Leang. Adapun jumlah pengunjung Wisata Taman Leang-Leang dalam enam tahun terakhir, sebagai berikut:

Table 1: Jumlah pengunjung di Wisata Taman Leang-Leang 2010-2020

No	Tahun	Umum (orang)	Pelajar (orang)	PNS (orang)
1	2010	3,823	7,869	1,008
2	2011	5,614	6,713	155
3	2012	6,119	7,595	282
4	2013	8,029	8,798	603
5	2014	10,471	12,007	777
6	2015	12,227	17,694	829
7	2016	14,536	17,891	804
8	2017	21,418	21,253	1,294

9	2018	22,392	14,064	916
10	2019	24,873	27,170	1,016
11	2020	2,955	3,449	144
JUMLAH		132,457	144,503	7,828

8. Dampak Taman Wisata Goa Leang-Leang Terhadap Masyarakat

a. Dampak Sosial Budaya

Penduduk Leang-Leang khususnya dan Kabupaten Maros umumnya terdiri atas suku bugis dan makassar. Kedua etnis ini ada juga yang melakukan perkawinan, keduanya etnis ini juga membentuk watak dan karakter masyarakat Kabupaten Maros yang mudah berinteraksi dengan masyarakat pendatang. Beberapa kegiatan social budaya yang menonjol adalah perilaku gotong royong pada saat kegiatan pembangunan seperti dengan masyarakat agraris yang dilakukan oleh kelompok-kelompok adat dari kedua etnis tersebut. Bentuk-bentuk budaya yang sering diekspresikan melalui kesenian secara tidak langsung dapat menjadi daya Tarik wisata. Dengan demikian daerah ini selain pesona alam juga mempunyai daya Tarik pariwisata. Beberapa ekspresi budaya ini juga mencerminkan kehidupan manusia masa lampau di wilayah ini, antara lain:

- 1) Upacara adat appalili,
- 2) Upacara adat katto bokko (upacara rasa syukur terhadap Tuhan),
- 3) Upacara mappa dendang,
- 4) Dengka ase lolo.

Kehadiran Wisata Taman Leang-Leang tentu memberikan dampak bagi masyarakat di Kabupaten Maros khususnya masyarakat sekitar yang berada di kawasan tersebut. Kemampuan kawasan ini dalam menyesuaikan diri pada pelestarian dan konservasi lingkungan/sumber daya alam, khususnya potensi sejarah dan budaya berjalan seiring dengan pengembangan kegiatan pariwisata. Pengembangan pariwisata ini memerlukan kerja keras disamping strategi yang tepat sesuai dengan kondisi lingkungan. Objek wisata ini memiliki berbagai potensi alam dan budaya yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata. Potensi-potensi yang ada di lingkungan Taman Prasejarah dan nilai-nilai penting serta strategi yang paling sesuai dalam pengelolaan Taman Prasejarah Leang-Leang sebagai destinasi wisata yang berbasis kerakyatan (B. Bahri, 2016). Taman Prasejarah Leang-Leang merupakan objek wisata yang memiliki keunikan baik wisata alam maupun budaya yang labgka keberadaanya. Objek wisata ini sangat potensi untuk dikembangkan sebagai daya Tarik wisata alam dan budaya, disamping sebagai wahan penelitian, Pendidikan, dan penegmbangan ilmu pengetahuan. Agar objek dan daya Tarik wisata alam tersebut dapat bermanfaat secara nyata, taman Prasejarah Leang-Leang merupakan salah satu objek wisata sejarah terpenting diantara beberapa objek wisata di Sulawesi Selatan (J. Bahri, n.d.). Para sarjana sepakat menyebut peninggalan gua prasejarah di Sulawesi Selatan sebagai peninggalan Budaya Toala. Adapun susunan kelompok pengelola Wisata Taman Leang-Leang adalah sebagai berikut:

Table 2: Susunan anggota juru pelihara/pengamanan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Alamat/Asal
1	Abd. Halid	L	Lingkungan Tompobalang
2	H. Lahab	L	Lingkungan Tompobalang
3	Hasan Basri	L	Lingkungan Tompobalang
4	Oki Amrullah	L	Leang-Leang
5	Asri	L	Pakalu
6	Rusdi Ali	L	Pangkep
7	Liwang	L	Marana
8	Muhammad Arsad	L	Leang-Leang
9	Haris	L	Lopi-Lopi
10	Boli Lawa	L	Tambua
11	Hamzah	L	Tompo Balang
12	Sakka	L	Leang-Leang
13	Abdul Rahman	L	Leang-Leang
14	Irwan	L	Samanggi

(Sumber: Arsip Taman Wisata Leang-Leang)

Table 3: Susunan anggota honorer juru pelihara/pengamanan

No	Nama	Jenis Kelamin	Alamat/Asal
1	Hamzah	L	Marana
2	Muhammad Idrus	L	Marana
3	Muhammad Idris	L	Leang-Leang
4	Hj. Budi Baso	L	Soreang
5	Herwin	L	Leang-Leang

b. Dampak Ekonomi

Setiap negara berlomba-lomba untuk memajukan potensi wisata utamanya pada sektor wisata alam. Dengan dibagunnya sebuah tempat wisata yang dekat dengan pemukiman penduduk secara langsung atau tidak langsung akan berdampak pada masyarakat. Begitu pula yang dialami oleh masyarakat yang berada di sekitaran Taman Wisata Leang-Leang tepatnya berada di Kelurahan Leang-Leang, kec. Bantimurung Kabupaten Maros memberikan kontribusi positif.

Dampak pariwisata adalah perubahan-perubahan yang terjadi terhadap lingkungan hidup sebelumnya kegiatan pariwisata dan setelah adanya kegiatan pariwisata baik langsung maupun tidak langsung yang berupa dampak fisik dan non fisik. Adapun masyarakat sebagai salah satu komponen lingkungan hidup juga mengalami perubahan-perubahan. Dampak non fisik terhadap masyarakat yang ditimbulkan yaitu perubahan kondisi social ekonomi masyarakat. Kemudian dampak fisik terhadap, masyarakat yang terjadi yaitu perubahan lingkungan fisik dan fungsiperumahan. Tingkat perkembangan kawasan dalam sector perekonomian, merupakan dampak positif bagi masyarakat sekitar, kurangnya pengunjung kawasan wisata merupakan dampak negatif yang dirasakan masyarakat, berakibat pada.

D. KESIMPULAN

Taman prasejarah Leang-Leang memberikan gambaran kehidupan manusia masa lampau. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui eksistensi dan menganalisis factor pendukung pengembangan Taman Prasejarah Leang-Leang Kabupaten Maros sebagai destinasi wisata sejarah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: heuristik (pengumpulan data/sumber), kritik sumber, interpretasi atau penafsiran sumber, dan historiografi (penulisan sejarah). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta analisis terhadap data yang diperoleh maka dapat dikatakan bahwa, letak Taman Prasejarah Leang-Leang sangat strategis dengan lingkungan alam yang masih asli kekhawatiran ancaman dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab serta ingin mengeksploitasi bebatuan yang usianya sudah ribuan tahun hanya untuk kepentingan diri sendiri dengan memanfaatkan situasi yang ada menjadi perhatian khusus. Selain itu masih terdapat fasilitas yang perlu adanya pembenahan maupun pemeliharaan demi kenyamanan pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, I. (2014). Memahami Metode Sejarah Antara Teori dan Praktek. *Jurnal ETNOHISTORI*, 1(1), 23-41.
- Ali, Matius. (2009). Ekstetika: Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan. Tangerang: Sanggar Luxor.
- Cahyadi, W. (2009). Analisis & Aspek Kesehatan Bahan Tambahan Pangan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haniek Listyorini dan Nina Mistriani. (2015). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya dan Ekonomi Serta Dampaknya Terhadap Ekonomi Masyarakat di Desa Wisata Loram Kulon Kabupaten Kudus. *Laporan Penelitian*, Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) STIEPARI.
- Mulyantari, Enny. (2018). Pengembangan Objek Wisata Budaya: Taman Prasejarah Leang-Leang Maros, Sulawesi Selatan. *Jurnal media wisata*.
- Siregnas CB Kemendikbud RI. (2021). "Taman Prasejarah Leang-Leang" cagarbudaya.kemdikbud.go.id. (Februari 9, 2022).

- Setiawan, Pindi. 2010. "Gua-Gua Prasejarah di Indonesia dan Kendala Pelestariannya". *Lokakarya Konsep Nasional Pendayagunaan Kawasan Karst di Indonesia*, Jakarta.
- Susantika, I Made. (2011). Tradisi Sastra Lisan (Satua) di Balai Kajian Bentuk Fungsi dan Makna. Denpasar: Pustaka Larasan bekerjasama dengan program S2 dan S3 Kajian Budaya.
- Wijaya, Deria Adi. (2010). "*Pariwisata Budaya Puro Mangkunegaran: Kajian Daya Tarik Wisata dan Pengelolaan*". Tesis Program Studi Magister Kajian Pariwisata, Sekolah Pascasarjana UGM.

